

Editorial Address: Jl. Utama Rukoh, Kota Banda Aceh Provinsi Aceh

Received: 07-06-2025 | **Accepted:** 02-07-2025 | **Published:** 03-08-2025

**DA'WAH, SOLIDARITAS, DAN MEDIA: ANALISIS SOSIOLOGIS
KOMUNIKASI PEMUDA HIZBULLAH DALAM MENDUKUNG
PEMBEBASAN AL-AQSA**

**Rukanda Sastra Gunawan¹, Arif Ramdan Sulaeman², Anisa Fithri
Nurjannah³**

^{1,3}STAI Al-Fatah Bogor, Indonesia

³UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email Korespondensi: rukanda@staialfatah.net

This study aims to analyse the contribution and role of the youth of Jama'ah Muslimin (Hizbullah) in supporting the liberation of Al-Aqsa Mosque, using a sociological communication approach. The main focus of the research is on the dimensions of da'wah communication, religious solidarity, and the use of media as a means of mobilising support for the Palestinian issue. Specifically, this research seeks to prove: (1) the tangible contribution of the youth of Jama'ah Muslimin (Hizbullah); and (2) the existence of their role in the movement to defend Al-Aqsa Mosque. This research was conducted on 48 young members of the Jama'ah Muslimin (Hizbullah) in the JABODETABEK region. The method used was a descriptive qualitative approach, with data analysis techniques including observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that there is a significant contribution through da'wah activities, solidarity campaigns, and the use of social media as a tool for spreading the narrative of liberation. Additionally, their role in the struggle is evident in the form of public advocacy, the organisation of solidarity actions, and the strengthening of Islamic identity integrated with geopolitical awareness. These findings reinforce the position of Hizbullah youth as social actors in transnational religious movements through strategic communication approaches.

Keywords: *Da'wah, Solidarity, Communication Sociology, Hizbullah Youth, Al-Aqsa Mosque*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan peran perjuangan dakwah pemuda-pemudi Jama'ah Muslimin (Hizbullah) dalam mendukung pembebasan Masjid Al-Aqsha, dengan pendekatan sosiologi komunikasi. Fokus utama penelitian adalah pada dimensi komunikasi dakwah, solidaritas keagamaan, serta penggunaan media sebagai sarana mobilisasi dukungan terhadap isu Palestina. Secara khusus, penelitian ini berusaha membuktikan: (1) adanya kontribusi nyata dari pemuda-pemudi Jama'ah Muslimin

(Hizbulah); dan (2) eksistensi peran perjuangan mereka dalam gerakan pembelaan terhadap Masjid Al-Aqsha. Penelitian ini dilakukan terhadap 48 anggota pemuda-pemudi Jama'ah Muslimin (Hizbulah) di wilayah JABODETABEK. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi signifikan melalui aktivitas dakwah, kampanye solidaritas, dan penggunaan media sosial sebagai alat penyebaran narasi pembebasan. Selain itu, peran perjuangan mereka tampak dalam bentuk advokasi publik, penyelenggaraan aksi solidaritas, serta penguatan identitas keislaman yang terintegrasi dengan kesadaran geopolitik. Temuan ini menguatkan posisi pemuda Hizbulah sebagai aktor sosial dalam gerakan transnasional keagamaan melalui pendekatan komunikasi yang strategis.

Kata kunci: *Dakwah, Solidaritas, Sosiologi Komunikasi, Pemuda Hizbulah, Masjid Al-Aqsha*

PENDAHULUAN

Sejak dahulu, sejarah peradaban manusia telah mencatat peran penting pemuda sebagai agen perubahan. Dalam banyak peristiwa besar, baik dalam konteks sosial, politik, maupun keagamaan, pemuda senantiasa menjadi penggerak utama yang membawa ide-ide segar, semangat perjuangan, serta keteguhan prinsip dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam tradisi Islam sendiri, Al-Qur'an dan sirah Nabi menampilkan sejumlah contoh pemuda yang menunjukkan keberanian luar biasa dalam mempertahankan nilai-nilai tauhid dan keadilan. Kisah Nabi Ibrahim 'alaifi salam yang berani mendebat keyakinan masyarakatnya sejak kecil, serta kisah Ashabul Kahfi yang memilih mengasingkan diri demi mempertahankan iman, menjadi bukti bahwa pemuda selalu berada di garis depan perjuangan dakwah(Ash-Shallabi, 2013)

Dalam konteks modern, peran pemuda tidak hanya terbatas pada ruang lokal dan nasional, tetapi juga telah meluas ke ranah global. Fenomena globalisasi yang ditandai oleh keterhubungan antarbangsa, arus informasi yang deras, dan berkembangnya teknologi komunikasi telah membuka peluang baru bagi pemuda untuk berperan dalam berbagai isu internasional, termasuk perjuangan kemerdekaan Palestina dan pembebasan Masjid Al-Aqsha. Isu ini bukan hanya persoalan politik dan teritorial, tetapi telah menjadi simbol perlawanan umat Islam terhadap penjajahan, ketidakadilan, dan pelanggaran hak asasi manusia.(Imawan, 2021)

Masjid Al-Aqsha merupakan salah satu situs paling suci dalam Islam, dan keberadaannya yang saat ini terancam oleh agresi Israel telah menjadi perhatian besar bagi umat Muslim di seluruh dunia. Banyak organisasi, komunitas, dan individu yang melakukan kampanye dukungan terhadap Palestina, termasuk dari kalangan pemuda. Di Indonesia, semangat solidaritas terhadap Palestina telah berkembang sejak lama dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, salah satunya adalah pemuda-pemudi yang tergabung dalam Jama'ah Muslimin (Hizbulah).

Komunitas ini dikenal sebagai kelompok dakwah yang aktif dalam menyuarakan isu-isu keumatan, termasuk pembelaan terhadap Al-Aqsha(Ash-Shallabi, n.d.).

Dalam kerangka sosiologi komunikasi, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh pemuda Hizbulah dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi sosial yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif, solidaritas, dan aksi nyata terhadap isu kemanusiaan global. Mereka menggunakan berbagai media, baik konvensional maupun digital, untuk menyampaikan narasi perjuangan dan mengajak publik terlibat dalam aksi solidaritas. Melalui ceramah, tulisan, video edukatif, hingga kampanye media sosial, dakwah mereka menjadi instrumen penting dalam membentuk opini publik dan memperluas jaringan dukungan terhadap Palestina.(Kumoro, 2009)

Era digital memberi ruang baru bagi transformasi dakwah dan perjuangan. Pemuda hari ini tidak lagi hanya berkutat pada mimbar-mimbar masjid atau panggung-panggung aksi fisik, tetapi juga aktif di ruang virtual. Media sosial telah menjadi alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, menggerakkan solidaritas, serta membangun koneksi lintas wilayah dan bahkan lintas negara. Dalam hal ini, pendekatan sosiologi komunikasi menjadi sangat relevan untuk mengkaji bagaimana struktur sosial, interaksi simbolik, dan jaringan komunikasi membentuk dinamika gerakan dakwah pemuda.(Sudjatnika, 2023)

Keterlibatan pemuda Hizbulah dalam isu pembebasan Al-Aqsha merupakan contoh nyata dari bentuk perjuangan dakwah yang menyatu dengan nilai solidaritas dan semangat global umat Islam. Mereka tidak hanya menyuarakan keprihatinan, tetapi juga aktif melakukan aksi, baik dalam bentuk penggalangan dana, edukasi masyarakat, hingga advokasi publik melalui media digital. Kontribusi ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki kesadaran politik-keagamaan yang kuat serta kemampuan dalam memanfaatkan media sebagai alat perjuangan yang efektif.

Peringatan Sumpah Pemuda setiap 28 Oktober seharusnya tidak hanya menjadi ajang seremonial nasionalisme, tetapi juga menjadi refleksi terhadap tanggung jawab pemuda Indonesia dalam isu-isu kemanusiaan internasional. Palestina merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Maka menjadi tanggung jawab moral bagi generasi muda Indonesia untuk menunjukkan solidaritas terhadap perjuangan bangsa Palestina, khususnya dalam mempertahankan Masjid Al-Aqsha sebagai simbol perlawanan dan martabat umat Islam.(Abdurrahman, 2015)

Pemuda-pemudi Hizbulah sebagai bagian dari umat Islam Indonesia yang memiliki kesadaran historis dan keagamaan yang tinggi, turut serta dalam mengartikulasikan perjuangan ini dalam bahasa yang relevan dengan generasinya. Mereka menjadi bagian dari generasi yang tidak hanya mewarisi semangat perjuangan, tetapi juga membentuknya kembali dalam kerangka komunikasi modern. Perjuangan mereka bukan hanya ritualistik atau simbolik, tetapi

menyentuh dimensi praktis dan strategis yang terukur, dengan orientasi pada dakwah sebagai medium perubahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi serta peran perjuangan pemuda-pemudi Jama'ah Muslimin (Hizbulullah) dalam mendukung pembebasan Masjid Al-Aqsha dengan pendekatan sosiologi komunikasi. Fokus kajian ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana pemuda mengomunikasikan pesan dakwah, membangun solidaritas, serta memanfaatkan media dalam upaya mendukung perjuangan rakyat Palestina. Kajian ini juga penting dalam konteks pengembangan strategi dakwah yang adaptif terhadap zaman, serta sebagai bentuk dokumentasi peran aktif pemuda Muslim Indonesia dalam isu keumatan global.(Amri, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kontribusi dan peran perjuangan dakwah pemuda-pemudi Jama'ah Muslimin (Hizbulullah) dalam mendukung pembebasan Masjid Al-Aqsha. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial berdasarkan sudut pandang para subjek secara holistik, khususnya dalam konteks komunikasi dakwah, solidaritas keumatan, dan penggunaan media. Peneliti menggali data melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas-aktivitas pemuda Hizbulullah di wilayah JABODETABEK. Fokus observasi meliputi kegiatan edukasi, aksi solidaritas, serta produksi dan distribusi konten dakwah digital yang mengangkat isu Palestina dan Al-Aqsha.(Abidin, 2015b)

Adapun informan dalam penelitian ini adalah 48 pemuda-pemudi aktif Jama'ah Muslimin (Hizbulullah) yang terlibat dalam kegiatan dakwah dan advokasi isu keumatan. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu-individu yang dianggap memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam isu yang diteliti. Analisis data dilakukan secara kualitatif tematik, dengan menelusuri pola-pola komunikasi dakwah, bentuk solidaritas sosial, serta peran media dalam membentuk opini publik. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keandalan informasi dari berbagai perspektif. Metode ini memungkinkan peneliti memahami dinamika komunikasi dakwah pemuda Hizbulullah secara kontekstual dan mendalam dalam kaitannya dengan perjuangan pembebasan Al-Aqsha(Abidin, 2015a)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah Digital dan Luring

Dakwah yang dilakukan oleh pemuda Hizbulah tidak terbatas pada ruang-ruang konvensional seperti masjid atau majelis taklim. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, mereka menggunakan pendekatan strategis untuk menyampaikan pesan melalui berbagai kanal, termasuk media sosial, YouTube, dan grup WhatsApp. Ini mencerminkan pergeseran pola dakwah dari tradisional ke era digital. Pemanfaatan media ini memperkuat pesan solidaritas dan membangun kesadaran kolektif atas isu Al-Aqsha.

Dakwah secara langsung juga tetap menjadi bagian penting dalam gerakan mereka. Melalui khutbah, seminar, dan diskusi publik, mereka menciptakan ruang diskursif di mana ide dan gagasan tentang pembebasan Al-Aqsha dipertukarkan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pemuda Hizbulah memahami peran mereka sebagai agen perubahan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi massa di mana khalayak bukan hanya penerima pasif, tetapi partisipan aktif.(Hasan et al., 2018)

Kedua bentuk dakwah ini digital dan luring-tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan. Media digital memperluas jangkauan, sedangkan forum luring memperdalam dialog. Melalui kombinasi keduanya, pemuda Hizbulah mampu membangun narasi bersama tentang pentingnya Al-Aqsha dalam identitas keislaman global, sekaligus menguatkan solidaritas lintas komunitas.

Fenomena ini mencerminkan pemahaman pemuda Hizbulah terhadap dinamika komunikasi kontemporer. Mereka sadar bahwa untuk menciptakan perubahan, diperlukan pendekatan komunikasi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dakwah bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun koneksi emosional dan politis dengan isu yang diangkat.

Dengan demikian, dakwah mereka menjadi lebih dari sekadar aktivitas keagamaan. Ia berubah menjadi instrumen transformasi sosial-politik yang menghubungkan umat dengan isu-isu global umat Islam, seperti pembebasan Al-Aqsha. Ini adalah bentuk komunikasi strategis yang menempatkan media sebagai alat solidaritas dan perlawanannya simbolik(Zulfa, 2018).

2. Penggalangan Dana dan Aksi Sosial

Aksi sosial yang dilakukan pemuda Hizbulah, seperti penggalangan dana untuk Palestina, merupakan bentuk nyata dari solidaritas keagamaan yang terwujud dalam tindakan kolektif. Kegiatan ini bukan sekadar amal, tetapi juga representasi dari dakwah dalam bentuk yang lebih aplikatif dan kontekstual. Dalam sosiologi komunikasi, tindakan ini dikategorikan sebagai komunikasi simbolik yang tidak hanya menyampaikan pesan empati secara verbal, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif publik dalam bentuk

pengorbanan materi, tenaga, dan waktu. Maka, solidaritas yang dibangun bukanlah sekadar wacana, tetapi aktualisasi nilai Islam dalam konteks kemanusiaan global.

Kegiatan semacam bazar, donasi kolektif, dan event-event kemanusiaan bukan hanya bertujuan mengumpulkan dana, melainkan juga membangun ruang-ruang diskursus yang mencerahkan masyarakat. Dalam setiap aksi, pemuda Hizbulullah menyisipkan informasi tentang kondisi Al-Aqsha, sejarahnya, serta pentingnya posisi Palestina dalam peta perjuangan umat. Dengan begitu, dakwah dikemas tidak dalam bentuk ceramah semata, tetapi melalui pengalaman sosial langsung yang menggugah kesadaran dan emosi kolektif.(Huda, n.d.)

Ruang publik yang digunakan dalam kegiatan ini menjadi sarana strategis komunikasi. Pemuda Hizbulullah secara sadar memanfaatkan masjid, taman kota, aula kampus, hingga media sosial sebagai platform dakwah sosial. Mereka memahami bahwa untuk membangun kesadaran, pesan dakwah harus hadir di tempat-tempat di mana masyarakat melakukan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi prinsip utama komunikasi massa: mendekatkan pesan ke publik dengan media dan konteks yang relevan.

Dalam kerangka sosiologi komunikasi, tindakan ini menunjukkan kemampuan pemuda Hizbulullah dalam membentuk realitas sosial. Melalui narasi dan aksi kolektif, mereka berhasil membangun pemahaman bahwa isu Al-Aqsha bukan hanya milik Palestina, tetapi merupakan bagian dari identitas dan kepentingan umat Islam secara global. Inilah yang disebut Berger dan Luckmann sebagai “penciptaan realitas sosial melalui komunikasi”—sebuah proses di mana suatu gagasan dibangun, disebarluaskan, dan diterima oleh komunitas luas sebagai kebenaran kolektif.

Penggalangan dana yang dilakukan bukan sekadar sebagai aktivitas finansial, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas. Setiap masyarakat yang terlibat merasa menjadi bagian dari perjuangan global. Mereka bukan lagi sekadar penonton penderitaan rakyat Palestina, melainkan pelaku yang turut serta dalam usaha pembebasan. Ini menciptakan efek resonansi yang kuat dalam membentuk opini publik bahwa membela Al-Aqsha adalah panggilan iman dan kemanusiaan.(Hidayatulah, n.d.)

Efek jangka panjang dari kegiatan ini adalah lahirnya kesadaran politik keumatan. Pemuda Hizbulullah secara tidak langsung telah membangun pendidikan politik melalui aksi sosial. Kesadaran ini menumbuhkan semangat keterlibatan lebih jauh di kalangan masyarakat untuk memperhatikan isu-isu global yang menyangkut kepentingan Islam, tidak terbatas hanya pada urusan dalam negeri. Dakwah yang semula dipahami sebatas urusan moral individu, kini berkembang menjadi gerakan kolektif yang menyentuh aspek sosial-politik dan budaya.

Lebih jauh, kegiatan sosial ini juga memperlihatkan kemampuan pemuda Hizbulullah dalam mengelola komunikasi organisasi. Mereka melakukan pembagian peran dalam setiap kegiatan—ada yang mengelola logistik, mengatur publikasi, menjadi pembicara, bahkan ada yang bertugas mengelola konten media digital. Artinya, dakwah

mereka tidak hanya emosional, tetapi ditopang oleh manajemen komunikasi yang baik, sesuai dengan prinsip organisasi modern.

Dari sudut pandang media, kegiatan sosial ini menjadi konten dakwah yang menarik. Foto-foto kegiatan, video edukatif, hingga testimoni para relawan dipublikasikan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan daya pengaruh. Pemuda Hizbulah memahami bahwa dalam era digital, narasi perjuangan harus dikomunikasikan secara visual dan strategis. Mereka memanfaatkan kekuatan media untuk menyebarkan semangat solidaritas dan membangun citra positif perjuangan Al-Aqsha di tengah masyarakat.

Aksi sosial pemuda Hizbulah menjadi bukti bahwa dakwah tidak hanya berjalan dalam ruang sakral dan simbolik, tetapi hadir dalam kehidupan nyata masyarakat. Aksi-aksi tersebut menjadi wajah baru dakwah yang progresif dan solutif. Di sinilah komunikasi, solidaritas, dan dakwah bertemu dalam satu harmoni perjuangan yang menyentuh nurani, menggugah pikiran, dan menggerakkan aksi nyata untuk pembebasan Masjid Al-Aqsha.(Aripin, 2015)

3. Pendidikan dan Internalisasi Nilai

Salah satu pendekatan strategis yang digunakan pemuda Hizbulah dalam perjuangan dakwahnya adalah melalui pendidikan. Mereka tidak hanya bergerak pada tataran seruan emosional, tetapi juga secara sistematis membangun basis intelektual dalam mendukung pembebasan Masjid Al-Aqsha. Aktivitas seperti pelatihan, halaqah, kajian tematik, hingga diskusi publik dijadikan wadah penguatan nilai ideologis. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, pendekatan ini merupakan proses internalisasi nilai yang penting dalam membentuk struktur kesadaran kolektif generasi muda Muslim.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan tidak bersifat normatif atau doktriner semata. Ceramah agama tetap menjadi fondasi, namun dikombinasikan dengan pembahasan sejarah konflik Palestina, geostrategi Timur Tengah, dan narasi perjuangan umat Islam dari masa ke masa. Dengan memasukkan dimensi sosial-politik, pesan dakwah menjadi kontekstual dan relevan. Ini mencerminkan model komunikasi edukatif yang transformatif, yang tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga mengajak berpikir kritis dan aktif dalam isu global umat.(Johan, 2023)

Proses komunikasi dalam forum edukatif ini bersifat dialogis dan partisipatif. Pemuda Hizbulah mendorong peserta untuk berdiskusi, menulis refleksi, dan menyampaikan gagasan secara terbuka. Model seperti ini bukan hanya menanamkan pemahaman, tetapi juga membangun kesadaran diri dan keberanian menyuarakan kebenaran. Inilah bentuk dakwah berbasis partisipasi yang memperkuat keterlibatan kognitif dan afektif, dua unsur penting dalam komunikasi perubahan sosial.

Lebih dari itu, kegiatan ini membentuk ruang komunikasi horizontal antar generasi muda. Para peserta tidak diposisikan sebagai objek pembelajaran pasif, tetapi sebagai subjek yang diberdayakan untuk menyampaikan perspektifnya. Hal ini

menciptakan komunitas pembelajar yang dinamis dan reflektif. Dari sinilah tumbuh semangat solidaritas yang berbasis pada pengetahuan, bukan semata empati emosional. Solidaritas yang demikian jauh lebih tahan lama dan mampu melahirkan aksi yang terencana.(Ulfa, 2023)

Di sisi lain, peran media juga tidak diabaikan. Pemuda Hizbulah menyadari bahwa dakwah dan pendidikan harus menyentuh ruang digital tempat generasi muda berinteraksi. Oleh karena itu, mereka mengemas materi edukatif dalam bentuk video pendek, infografis, podcast, hingga diskusi daring. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga menjadikan dakwah mereka inklusif dan adaptif terhadap zaman. Kombinasi antara ruang luring dan daring inilah yang menjadikan pendekatan mereka efektif dalam membangun kesadaran kolektif.

Media sosial dimanfaatkan sebagai ruang dakwah yang egaliter. Tidak sedikit peserta yang awalnya hanya pengikut pasif akhirnya terlibat aktif, menjadi produsen konten dakwah, atau bahkan menginisiasi diskusi sendiri di lingkungannya. Ini adalah indikator bahwa pendidikan yang dibangun pemuda Hizbulah berhasil memantik kesadaran baru. Dalam kerangka sosiologi komunikasi, proses ini dikenal sebagai diseminasi nilai yang berhasil mereproduksi kesadaran dalam jejaring sosial yang lebih luas.

Identitas pemuda Hizbulah sebagai agen perubahan juga semakin terbentuk dalam proses ini. Mereka bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga fasilitator transformasi sosial. Pendidikan dijadikan jalan untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis, tangguh, dan siap memperjuangkan isu-isu keumatan di ranah publik. Dengan demikian, aktivitas mereka tidak hanya membentuk individu yang sadar, tetapi juga komunitas yang berdaya(Putra, 2018).

Efek jangka panjang dari pendidikan ini adalah terbentuknya generasi muda yang memiliki sikap visioner terhadap perjuangan umat. Mereka memahami bahwa pembebasan Al-Aqsha bukan sekadar mimpi emosional, tetapi agenda strategis yang harus diperjuangkan melalui ilmu, advokasi, jaringan, dan konsistensi gerakan. Pendidikan menjadi alat untuk menyiapkan kader-kader dakwah yang mampu menempati berbagai posisi strategis di masa depan.

Dengan cara ini, dakwah berbasis pendidikan menjadi medium paling kuat dalam menjaga kesinambungan perjuangan. Ia menanamkan nilai, membentuk karakter, dan menyebarkan kesadaran lintas generasi. Pemuda Hizbulah telah menunjukkan bahwa pendidikan adalah bentuk dakwah yang paling visioner—ia membentuk manusia, bukan hanya menyampaikan pesan. Dalam konteks pembebasan Al-Aqsha, pendidikan adalah investasi peradaban, dan pemuda Hizbulah menjadi pelopornya.

4. Konsistensi dan Militansi Dakwah

Dakwah yang dilakukan oleh pemuda Hizbulah terhadap isu Al-Aqsha ditandai oleh konsistensi yang luar biasa. Mereka tidak menjadikan isu Palestina sebagai

kampanye musiman atau reaksi terhadap peristiwa viral semata. Sebaliknya, mereka menjadikan perjuangan untuk pembebasan Al-Aqsha sebagai bagian dari agenda tetap dalam setiap aktivitas dakwah. Dalam kerangka sosiologi komunikasi, keberulangan pesan ini membentuk pola komunikasi berkelanjutan yang berdampak langsung pada pembentukan persepsi kolektif masyarakat Muslim.

Konsistensi dalam komunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan secara terus-menerus, tetapi juga mengemasnya dalam format dan konteks yang relevan dengan situasi. Pemuda Hizbulah memahami bahwa untuk menjaga agar isu Al-Aqsha tetap aktual, mereka harus mengikuti ritme komunikasi public mengemas pesan dalam bentuk video singkat, tulisan reflektif, hingga aksi nyata yang disebarluaskan melalui media sosial dan forum keumatan. Ini adalah strategi komunikasi yang dinamis, tidak stagnan dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.(Rosdiawan & Atmaja, 2016)

Militansi dalam dakwah mereka tidak boleh disalahartikan sebagai bentuk radikalisme atau kekerasan. Militansi yang ditunjukkan pemuda Hizbulah adalah keteguhan hati, kesungguhan perjuangan, dan pengorbanan tanpa pamrih. Mereka rela menyisihkan waktu, tenaga, bahkan dana pribadi demi terus menyuarakan pentingnya membela Masjid Al-Aqsha. Militansi semacam ini merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menggugah: bahwa perjuangan tidak selalu membutuhkan senjata, melainkan ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menyampaikan kebenaran.

Pemuda Hizbulah tidak hanya bergerak di tingkat lokal. Mereka juga secara aktif hadir di berbagai forum nasional dan internasional yang membahas isu Palestina. Mereka menyampaikan aspirasi umat, membangun aliansi strategis, dan memperkuat jaringan advokasi global. Militansi mereka tidak berwujud dalam orasi keras, tetapi dalam kemampuan menyuarakan opini publik secara terorganisir dan terarah. Ini menegaskan bahwa dakwah mereka bukan sekadar emosional, tetapi rasional, strategis, dan sistematis.

Dalam konteks dakwah kontemporer, nilai konsistensi dan militansi ini menjadi krusial. Di era banjir informasi dan isu-isu yang silih berganti, keberhasilan sebuah dakwah sangat tergantung pada daya tahannya dalam mempertahankan narasi. Pemuda Hizbulah membuktikan bahwa narasi perjuangan Al-Aqsha bisa bertahan dan bahkan menguat ketika dijaga dengan komunikasi yang terus-menerus, berkelanjutan, dan penuh semangat.(Hasan et al., 2018)

Konsistensi dakwah juga membantu membentuk identitas gerakan. Pemuda Hizbulah dikenal sebagai kelompok yang memiliki fokus jelas terhadap isu keumatan global, khususnya Palestina. Reputasi ini lahir dari kerja komunikasi jangka panjang yang dilakukan secara terstruktur dan terbuka. Dalam sosiologi komunikasi, identitas kolektif seperti ini terbentuk melalui proses diseminasi pesan yang terus menerus, diterima, dan dihidupi oleh publik sasaran

Lebih dari sekadar membangun identitas, militansi pemuda Hizbulah juga berdampak pada semangat juang generasi muda Muslim lainnya. Mereka menjadi role model tentang bagaimana gerakan dakwah dapat terwujud dalam bentuk yang konsisten,

disiplin, dan penuh integritas. Keberadaan mereka di ruang publik menjadi inspirasi dan penyemangat bagi komunitas lain untuk turut berkontribusi dalam perjuangan keumatan.

Dalam situasi sosial yang cenderung individualistik dan pragmatis, pemuda Hizbulah hadir sebagai pengecualian yang menarik. Militansi mereka menjadi simbol perlawanannya terhadap apatisme. Mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai perjuangan masih hidup dan bisa dihidupkan kembali melalui kerja-kerja dakwah yang konsisten. Ini adalah bentuk perlawanannya simbolik terhadap budaya diam yang kini banyak menggerogoti semangat solidaritas umat.

Dakwah pemuda Hizbulah menjadi kekuatan moral dan simbolik yang tidak hanya membela Masjid Al-Aqsha secara simbolis, tetapi juga membela kesadaran umat Islam secara kolektif. Mereka membuktikan bahwa perjuangan melalui dakwah bisa menjadi alat perubahan yang kuat, selama dilandasi oleh ketekunan, kesungguhan, dan kontinuitas. Konsistensi dan militansi dakwah mereka menjadi warisan nilai yang layak diteladani dalam menghadapi tantangan keumatan saat ini dan di masa depan.(Huda, n.d.)

5. Kolaborasi dan Jaringan Komunikasi

Pemuda Hizbulah memahami bahwa perjuangan tidak bisa dilakukan secara individual. Mereka tidak menutup diri dalam eksklusivitas kelompok, tetapi membuka ruang kolaborasi seluas-luasnya dengan berbagai organisasi Islam, lembaga kemanusiaan, komunitas mahasiswa, dan bahkan media independen. Dalam kacamata sosiologi komunikasi, praktik ini dikenal sebagai networked solidarity, yakni solidaritas yang dibangun melalui jaringan sosial yang saling terhubung dan berinteraksi dinamis demi tujuan bersama.

Melalui jaringan tersebut, kampanye pembebasan Masjid Al-Aqsha tidak hanya menjadi isu internal Hizbulah, tetapi menjelma menjadi agenda umat Islam secara kolektif. Kolaborasi ini memperluas jangkauan dan memperkuat resonansi pesan dakwah. Dengan menggabungkan sumber daya, gagasan, dan kanal komunikasi, kolaborasi lintas organisasi melahirkan sinergi dakwah yang lebih kuat dan berdampak luas. Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas tidak hanya bisa dibangun melalui kesamaan ideologi, tetapi juga melalui kerja konkret bersama.(Bachtiar, 2009)

Kerja sama dengan komunitas kampus, ormas Islam, dan media memberikan dampak signifikan. Kampanye edukatif dan advokasi untuk Palestina menjadi lebih masif, kreatif, dan menarik. Pemuda Hizbulah memfasilitasi ruang diskusi, pelatihan media, dan event gabungan yang melibatkan banyak pihak. Kolaborasi ini juga melahirkan inovasi dakwah seperti podcast lintas komunitas, dokumenter singkat yang ditayangkan secara daring, serta forum webinar yang menghubungkan publik dari berbagai kota bahkan negara.

Media sosial menjadi infrastruktur utama dalam menghidupkan jaringan komunikasi ini. Pemuda Hizbulah secara cerdas menggunakan platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Telegram untuk menyebarkan pesan perjuangan. Video kampanye, infografis, testimoni relawan, hingga dokumentasi kegiatan kolaboratif dibagikan secara sistematis. Media menjadi perpanjangan tangan dakwah yang tidak lagi terbatas oleh ruang fisik, menjangkau audiens global dalam waktu singkat dan biaya efisien.(Huda, n.d.)

Dalam jejaring ini, pemuda Hizbulah menjalankan fungsi-fungsi komunikasi organisasi yang kompleks. Mereka membentuk tim dengan peran berbeda: dari content creator, moderator diskusi, pengelola media, fundraiser, hingga liaison officer yang menjalin komunikasi dengan jaringan internasional. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mahir dalam retorika dakwah, tetapi juga dalam manajemen komunikasi modern. Model ini selaras dengan struktur horizontal dalam komunikasi organisasi, yang menekankan kolaborasi, fleksibilitas, dan kepemimpinan partisipatif.

Salah satu kekuatan besar dari kolaborasi ini adalah adanya ruang belajar lintas kelompok. Pemuda Hizbulah tidak memonopoli kebenaran atau dominasi narasi, tetapi membuka ruang bagi diskusi kritis dan pertukaran gagasan. Hal ini memperkuat solidaritas berdasarkan saling percaya, kesetaraan, dan tujuan bersama. Dalam perspektif komunikasi interpersonal dan antarbudaya, pola interaksi seperti ini memperkuat kohesi sosial dalam komunitas yang plural.

Dengan melibatkan banyak aktor, kolaborasi ini juga melahirkan keberagaman strategi komunikasi. Setiap kelompok membawa karakteristik dan gaya komunikasi masing-masing, yang kemudian dipadukan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Misalnya, kelompok mahasiswa lebih dominan di ranah akademik dan kampanye intelektual, sedangkan komunitas seni membawa pendekatan visual dan estetika ke dalam dakwah. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi memperkaya metode dan ekspresi dakwah.(Rana, 2024)

Hasil dari kerja jejaring ini adalah penguatan opini publik terhadap isu Palestina dan pembebasan Masjid Al-Aqsha. Kolaborasi yang dijalankan oleh pemuda Hizbulah menjadikan isu tersebut tidak lagi dianggap asing atau jauh, melainkan dekat dan relevan dengan kehidupan umat Islam di Indonesia. Hal ini menjadi capaian penting dalam dakwah strategis- mengubah opini menjadi aksi, dan empati menjadi komitmen nyata.

Kolaborasi dan jaringan komunikasi yang dibangun oleh pemuda Hizbulah bukan sekadar taktik teknis, tetapi bagian dari strategi komunikasi dakwah yang berbasis kesadaran kolektif dan solidaritas lintas batas. Mereka membuktikan bahwa dakwah hari ini tidak bisa berjalan sendiri, melainkan harus berjalan bersama dalam jejaring kekuatan umat. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya menyentuh hati individu, tetapi menggerakkan komunitas menuju cita-cita besar: pembebasan Al-Aqsha dan tegaknya keadilan bagi Palestina.(Said et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuda Hizbulah memainkan peran strategis dalam mendukung pembebasan Masjid Al-Aqsha melalui pendekatan dakwah yang menyatu dengan dimensi solidaritas dan komunikasi media. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan secara verbal, tetapi mengaktualisasikannya dalam bentuk aksi sosial, pendidikan, advokasi, dan kolaborasi lintas komunitas. Melalui konsistensi, militansi, dan kemampuan manajerial komunikasi, pemuda Hizbulah berhasil menjadikan isu Al-Aqsha sebagai bagian dari kesadaran kolektif umat, membentuk opini publik, serta memperkuat identitas gerakan dakwah yang progresif dan kontekstual.

Lebih jauh, keberhasilan mereka tidak hanya terletak pada semangat perjuangan, tetapi juga pada kemampuan membangun jaringan solidaritas yang luas dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Melalui media sosial, forum publik, dan kemitraan strategis, pemuda Hizbulah mampu mengintegrasikan dakwah dengan strategi komunikasi modern. Ini menjadi bukti bahwa dakwah kontemporer tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus dikelola dengan pendekatan kolaboratif

DAFTAR PUSTAKAN

- Abdurrahman, Z. (2015). *Tanah yang Dijanjikan, Milik Siapakah?: Sejarah Panjang Panasnya Tanah Palestina*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EIN-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=dakwah+media+sosial+mendukung+pembebasan+%22al+aqsha%22&ots=syCqxMhsEx&sig=wJY_Uz8dzLOsu2qmQnpPDXfjCmc
- Abidin, Y. Z. (2015a). *Metode penelitian komunikasi: Penelitian kuantitatif teori & aplikasi*.
- Abidin, Y. Z. (2015b). *Metode Penelitian Komunikasi*. CV Pustaka Setia Bandung.
- Amri, H. (2022). *Analisis Semiotika Pada Makna Shemagh Dalam Perjuangan Rakyat Palestina*. repository.ar-raniry.ac.id. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22627/>
- Aripin, B. (2015). *Analisis Naratif Pesan Tauhid Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*. repository.uinjkt.ac.id.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49087>
- Ash-Shallabi, A. M. (n.d.). Akar Sejarah Perang Salib. In books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4S0UEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=dakwah+media+sosial+mendukung+pembebasan+%22al+aqsha%22&ots=H7fNI8YRXy&sig=NZqrWxnsLeNhM6KTKF3yy3Ds4No>
- Ash-Shallabi, A. M. (2013). *Shalabuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EcrcDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=dakwah+media+sosial+mendukung+pembebasan+%22al+aqsha%22&ots=H7fNI8YRXy&sig=NZqrWxnsLeNhM6KTKF3yy3Ds4No>

- ha%22&ots=x9-HwHxw2q&sig=1aa-ITmVddDXcDHNYeLs6e-V-hQ
Bachtiar, T. A. (2009). *HAMAS, Kenapa Dibenci Israel?* books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=aGWGAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1923&dq=dakwah+media+sosial+mendukung+pembebasan+%22al+aqsha%22&ots=Oy0btLo8y&sig=nS5sYm_ek_F_nr07NzLyLYBA
- Hasan, N., Ikhwan, M., ICHWAN, M., Kailani, N., Rafiq, A., & ... (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi.* digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33656/>
- Hidayatullah, A. (n.d.). *STRATEGI DAKWAH PENGURUS Dalam MEMBANTU KECINTAAN ANGGOTA PADA ISLAM (Studi Kasus Karang Taruna Semangat Muda Kampung Gardu Tangerang Selatan).* Falkutas Dakwah Dan Komunikasi.
- Huda, M. (n.d.). *Santri Dan Gerakan Sosial Studi Atas Keterlibatan Santri Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi Dalam Aksi Bela Islam.* Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
- Imawan, D. H. (2021). *The History of Islam in Indonesia Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia.* dspace.uii.ac.id.
[https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/41310/The History of Islam in Indonesia- Dzulkifli 2021.pdf?sequence=1](https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/41310/The%20History%20of%20Islam%20in%20Indonesia-Dzulkifli%202021.pdf?sequence=1)
- Johan, F. (2023). *KESLAPAN DUNIA PENDIDIKAN TERHADAP MODERNISASI PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI: PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS.* ejurnal.iainpare.ac.id.
<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/2046>
- Kumoro, B. (2009). *Hamas, Ikon Perlawanan Islam Terhadap Zionisme Israel.* books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=H0czHghK2p4C&oi=fnd&pg=PA44&dq=dakwah+media+sosial+mendukung+pembebasan+%22al+aqsha%22&ots=psnap2dLue&sig=KTgW6Tf-CqYaLau5_cyfBWkN3U
- Putra, F. R. (2018). *Peran Mobilisasi Sumber Daya Lembaga Dakwah Kampus Sebi Solidarity For Palestine (LDK SSP).* repository.uinjkt.ac.id.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42876>
- Rana, W. A. (2024). *Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Penguanan Budaya Literasi Islam Di Rumah Baca Komunitas Fathi Nadia.* IAIN Metro.
- Rosdiawan, R., & Atmaja, D. S. (2016). *ISLAMIC TERRORISM (The Ambiguity between Accusation and Justification).* digilib.iainptk.ac.id.
<https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2068>
- Said, M. M., Pratama, K. F., Hamzah, A. A., Dwijayanto, A., Setiawan, N., Husurur, F., Ya'kub, E. M., Zaman, M. M., Syayekti, E. I. D., & Lailiyah, W. K. (2024). *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU.* Publica Indonesia Utama.
- Sudjatnika, T. (2023). *Kontribusi Sejarah Peradaban Islam Terhadap Masa Milenial pada Bidang Sastra-Rajawali Pers.* books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bJlyEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=dakwah+media+sosial+mendukung+pembebasan+%22al+aqsha%22&ots=bgJE6ZzhWi&sig=jE2OSWpo5E6W6Y4NhHu4K9nTyvY>
- Ulfa, J. S. (2023). *PERANAN GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA.* ejurnal.iainpare.ac.id.
<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1709>

Zulfa, Z. (2018). *Pesan-Pesan Dakwah dalam Kisah Nabi Yusuf As (Studi Kritis Pemikiran Sayyid Qutub Dalamtafsir Fî Zilâl Al-Qur'ân)*. repository.radenintan.ac.id.
<https://repository.radenintan.ac.id/5090/1/SKRIPSI FIX.pdf>